

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan serta penerapan pembelajaran yang baik dinilai mampu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan seseorang. Upaya-upaya untuk mengadakan situasi belajar serta pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan menyusun suatu program belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan sesuai yang diinginkannya. Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mempunyai syarat dalam penerapan sistem pendidikan yaitu: Siswa yang dinilai mampu mengembangkan potensi dan keterampilannya harus memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu: mempercayai adanya Tuhan, berperilaku yang baik, mampu menjaga kesehatan, mempunyai kemandirian, serta bertanggung. Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang baik mampu mendidik siswa dalam menjadi pribadi yang lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan norma, mampu mengembangkan potensi dan keterampilannya agar berguna baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA secara umum masih banyak kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V diperoleh data bahwa pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit, siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa belum mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan tentang materi dalam pembelajaran, perumusan masalah merupakan kegiatan pembelajaran

yang melatih siswa berpikir kritis. Siswa belum mampu memfokuskan pertanyaan dari suatu penjelasan, siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan yang diberikan, siswa juga belum mampu mengemukakan usulan jawaban.

Siswa terlihat belajar secara individual, mereka belum mengerti belajar secara kelompok, sesekali guru memberikan tugas kelompok, siswa hanya mau berkelompok dengan teman sebangkunya saja, siswa sulit kerjasama dengan teman lain di dalam kelompok (Hartati, 2020).

Pentingnya peranan IPA seperti yang diuraikan di atas, hendaknya IPA dapat dikuasai dan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran IPA, di Sekolah Dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hapalan terhadap kumpulan konsep IPA Menurut (Bahari, 2018).

Kemampuan berpikir kritis terjadi pada proses berpikir yang lebih kompleks di otak karena melibatkan berbagai keputusan dan pertimbangan yang tidak hanya bersifat teknis. Oleh karena itu berpikir kritis perlu dilatih serta menjadi salah satu perhatian dalam pembelajaran untuk membentuk anak yang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam segala hal. Berpikir kritis akan membantu siswa memiliki pemikiran mengenai hal-hal yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya. Jadi, kemampuan berpikir kritis bukan merupakan hasil transfer ilmu dari seseorang ke orang lain dalam hal ini guru ke siswa, akan tetapi dibentuk sendiri oleh siswa melalui pengalaman nyata dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini.

Model ini berfokus pada penerapan pengalaman langsung pada kegiatan belajar. Selain itu, model *discovery* juga menitik beratkan pada kemampuan pemahaman peserta didik perihal sesuatu yang dipelajarinya serta mengemukakan ide-ide yang dimilikinya dalam menyelesaikan pembelajaran yang ditempuhnya. Pada pembelajaran *discovery*, peserta didik langsung menghadapi masalah pokok yang

dihadapinya dan berusaha untuk menemukan pengetahuan serta informasi baru melalui pengalaman, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sarat akan makna dan lebih mudah untuk diingat dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis adalah model *discovery learning* merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan dan menyelediki sendiri, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA kelas V SD.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tidak seluruh masalah-masalah akan dibatasi mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga dan biaya. Dengan demikian penulis membatasi “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi Sistem Pernapasan Manusia”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan guru dalam menerapkan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan manusia ?
2. Adakah pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan manusia ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui keterlaksanaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan manusia.
2. Mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan manusia.

E. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai sifat-sifat yang diteliti. Dapat pula dikatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang menggolongkan anggota-anggota kelompok ke dalam beberapa golongan. Terdapat dua variabel penelitian, pertama variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya, kedua variabel terikat yaitu variabel yang tergantung pada variabel lainnya. Berikut variabel yang digunakan peneliti :

- a) Variabel bebas : model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar.
- b) Variabel terikat : kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang berupa nilai dari tes yang diberikan oleh guru.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi oprasional variabel adalah suatu kegiatan atau obyek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan siswa agar bisa menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh peserta didik akan mudah diingat dan tahan dalam ingatan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis adalah salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dan dilatih pada siswa melalui kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan siswa tersebut terus tumbuh dan berkembang karena kemampuan ini penting dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik. Berikut manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoretis

Memberikan wawasan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA.

- 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPA.

- b. Bagi Guru

Memberi wawasan bagi guru pentingnya penerapan strategi *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran IPA.

- c. Bagi Sekolah

Menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan strategi *Discovery Learning*.